

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Budaya Jawa

1. Pengertian Budaya Jawa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya mempunyai arti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Sedangkan menurut Jalaluddin, ia menyatakan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.¹

Pengertian Jawa menurut geologi ialah bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya menikung ke arah tenggara kemudian ke arah timur melalui tepitepi dataran sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia.² Sementara dalam bukunya, Darori Amin³ mengutip pernyataan Kodiran bahwa yang disebut dengan

¹Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 1996) Hal 169.

²Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994) Hal 3.

³Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002) Hal 3.

masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun.

Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya, yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Bahasa Jawa *ngoko* itu dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa *ngoko lugu* dan *ngoko andhap*. Sebaliknya, bahasa Jawa *krama*, dipergunakan untuk bicara dengan yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.⁴

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa bagian tengah dan timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan ujung timur. Surakarta

⁴Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994) Hal 329-330.

dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa.

Jadi dari uraian di atas, dapat kita ambil pemahaman bahwa budaya Jawa yang dimaksud di sini adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, sistem organisasi masyarakat, mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat Jawa yang hidup di pulau Jawa atau yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri.

2. Karakteristik Budaya Jawa

Nilai budaya merupakan gagasan yang dipandang bernilai bagi proses kelangsungan hidup. Oleh karena itu nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan, kebudayaan di mana nilai tersebut dianut.

Nilai budaya baik langsung ataupun tidak langsung tentu diwarnai tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk-produk kebudayaan yang bersifat material. Dalam hal ini karakteristik kebudayaan Jawa dibagi menjadi tiga macam:

a) Kebudayaan Jawa pra-Hindu-Budha

Masyarakat Indonesia khususnya Jawa, sebelum datang pengaruh agama Hindu-Budha merupakan masyarakat yang susunannya teratur sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila tampak dalam sistem religi animisme dan dinamisme

merupakan inti dari kebudayaan yang mewarnai seluruh aktifitas kehidupan masyarakatnya.

Kepercayaan animisme ialah suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib dan memiliki roh yang buruk maupun yang baik.⁵ Selain kepercayaan animisme, masyarakat Jawa pra-Hindu-Budha juga mempunyai kepercayaan dinamisme yaitu mempercayai bahwa dalam benda-benda tertentu, baik benda hidup, benda mati atau yang telah mati, ada kekuatan gaib yang memberikan kepada yang memilikinya suatu kemampuan baik atau tidak baik.⁶

Kepercayaan-kepercayaan itulah yang menjadi agama masyarakat Jawa yang pertama sebelum datang berbagai agama ke tanah air khususnya Indonesia. Mereka mempunyai anggapan bahwa semua yang bergerak adalah hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak baik dan buruk. Sehingga mereka memandang roh-roh dan tenaga-tenaga gaib tersebut sebagai Tuhan- Tuhan Yang Maha Kuasa yang dapat

⁵Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994) Hal 103.

⁶Agus, Bustanudin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: "Pengantar Antropologi Agama"*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2006) Hal 342.

mencelakakan serta sebaliknya dapat menolong kehidupan manusia.⁷

b) Kebudayaan Jawa pada masa Hindu-Budha

Pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha) bersifat ekspansif, sedangkan kebudayaan Jawa yang bersifat menerima pengaruh unsur-unsur Hinduisme-Budhisme, prosesnya bukan hanya bersifat akulturasi saja, akan tetapi kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Di sini para budayawan Jawa bertindak aktif, yakni berusaha untuk mengolah unsur-unsur agama dan kebudayaan India untuk memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan Jawa.

Karena proses penyebaran Hinduisme di Jawa bukan para pendeta-pendeta yang aktif, tetapi golongan cendekiawan atau *kaum priyayi* Jawa, maka di tangan mereka unsur-unsur Hinduisme-Budhisme mengalami Jawanisasi bukan sebaliknya, sehingga wajar jika agama dan kebudayaan Hinduisme-Budhisme tidak diterima secara lengkap dan utuh.⁸

c) Kebudayaan Jawa pada masa Kerajaan Islam

Islam datang ke Indonesia dan di pulau Jawa khususnya mendatangkan perubahan besar dalam pandangan manusia

⁷Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tassawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya. 1996) Hal 114.

⁸Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tassawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya. 1996) Hal 116.

terhadap hidup dan dunianya. Islam memperkenalkan dasar-dasar pemikiran modern. Demikian pula Islam juga memperkenalkan Makkah sebagai pusat ruang yang mendorong berkembangnya kebudayaan pesisiran dan membudayakan peta geografis.

Untuk beberapa abad, penyebaran Islam tidak dapat menembus benteng kerajaan Hindu *kejawen* sehingga penyebaran Islam harus merangkak dari bawah di daerah-daerah pedesaan sepanjang pesisiran yang melahirkan lingkungan budaya baru yang berpusat di pesantren.

Baru pada abad ke-16 M dakwah Islam mulai dapat menembus benteng-benteng istana, di mana unsur-unsur Islam mulai meresap dan mewarnai sastra budaya istana, yakni dengan berdirinya budaya Islam, Demak yang mendapat dukungan dari para wali tanah Jawa.

Masuknya unsur-unsur Islam dalam budaya dalam bahasa dan sastra Jawa menyebabkan bahasa ini mulai terpecah menjadi dua, yaitu bahasa Jawa kuno dan bahasa Jawa baru. Bahasa Jawa kuno merupakan bahasa sebelum zaman Islam Demak yang kemudian tersisih dari Jawa, namun tetap bertahan di pulau Bali.⁹

⁹Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tassawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya. 1996) Hal 124.

Kesultanan Demak sebagai kerajaan Jawa-Islam merupakan titik mula pertemuan antara lingkungan budaya istana yang bersifat *kejawen* dengan lingkungan budaya pesantren.

3. Religiusitas Masyarakat Jawa

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas izin serta kehendak-Nya. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah sumber yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung individu dengan dunia atas.

Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut *Manunggaling Kawula Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap Gustinya.

Dasar kepercayaan Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu, atau merupakan kesatuan hidup. Kepercayaan Jawa memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian

kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Adapun makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta, yang mengandung kekuatan-kekuatan supranatural (adikodrati). Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditunjukkan dengan adanya jenjang alam kehidupan dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna.

Sikap dan pandangan terhadap dunia nyata (mikrokosmos) adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Dalam menghadapi kehidupan manusia yang baik dan benar didunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya.

Pada umumnya orang Jawa mengatakan bahwa agama yang mereka anut adalah agama Islam. Dalam hal ini Koentjaraningrat¹⁰ membagi keberagaman masyarakat muslim Jawa menjadi dua yaitu agama Islam santri dan agama Islam *kejawen*. Mengenai agama Islam

¹⁰Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994) Hal 346-347.

santri adalah mereka yang menganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya.

Adapun mengenai agama Islam *kejawen* adalah mereka yang menganut agama Islam akan tetapi tidak sedikit yang tidak menjalankan syariat Islam secara serius, seperti tidak menjalankan shalat, atau puasa, serta tidak bercita-cita naik haji. Meskipun sebenarnya mereka juga mempercayai ajaran keimanan Islam. Tuhan mereka sebut dengan Gusti Allah dan Nabi Muhammad adalah *Kangjeng Nabi*. Kecuali itu, orang Islam *kejawen* ini tidak terhindar dari kewajiban berzakat.

Koentjaraningrat juga menyebutkan bahwa kebanyakan dari orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur alam semesta, sehingga tidak sedikit dari mereka yang bersikap *nerima*, yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Inti pandangan alam pikiran mereka tentang kosmos tersebut, baik diri sendiri, kehidupan sendiri, maupun pikiran sendiri, telah tercakup di dalam totalitas alam semesta atas kosmos tadi. Inilah sebabnya manusia hidup tidak terlepas dengan lain-lainnya yang ada di alam jagad. Jadi apabila lain hal yang ada itu mengalami kesukaran, maka manusia akan menderita juga.

Menurut Amin,¹¹ pandangan dunia Jawa tentang kehidupan mengatakan bahwa antara masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa sejak lahir. Masyarakat bagi orang Jawa merupakan sumber rasa aman. Begitu pula alam, dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan *keslametan* dan kehancurannya. Oleh karena itu, alam inderawi bagi orang Jawa merupakan ungkapan alam gaib, yaitu misteri berkuasa mengelilinginya, dan darinya akan diperoleh eksistensinya, sebab alam merupakan ungkapan kekuasaan yang menentukan kehidupannya yang penting, misalnya kelahiran, *puputan*, *tetesan*, khitanan, pernikahan, kehamilan, proses penuaan, dan kematian.

Bersama-sama dengan pandangan alam pikiran partisipasi tersebut, orang Jawa juga percaya akan adanya suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu *kesaktén*, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit* serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, gangguan kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan tersebut, ia harus berbuat sesuatu untuk

¹¹Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002) Hal 69-70.

mempengaruhi alam semesta misalnya dengan berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji. Kedua cara yang terakhir tersebut adalah yang kerap dijalankan oleh masyarakat orang Jawa di desa-desa diwaktu yang tertentu dalam peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Koentjaraningrat¹² menjelaskan bahwa *slametan* adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. *Slametan* itu tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran partisipasi tersebut di atas, dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhlukmahluk halus. Sebab hampir semua *slametan* ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan apapun.

Upacara ini biasanya dipimpin oleh modin, yakni salah seorang pegawai masjid yang antara lain berkewajiban mengucapkan *ajan*. Ia dipanggil karena dianggap mahir membaca doa keselamatan dari dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Sementara menurut Mulder "*Slametan* adalah ritus pokok untuk mempertahankan, menjaga, atau mengusahakan tatanan dengan cara makan bersama bernuansa religius-sosial di mana tetangga bersama

¹²Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan. 2004) Hal 347.

beberapa kerabat serta teman turut mengambil bagian dengan tujuan untuk mendapatkan situasi *selamat*”.¹³

Sementara menurut pendapat Darori Amin, *Slametan* adalah santap bersama yang bernilai ritual, yang diadakan pada petang hari di antara kaum lelaki. Mereka menikmati hidangan yang disajikan di atas lembaran daun pisang berupa nasi kuning yang diwarnai dengan kunyit, dan berbagai hidangan daging. Disini tujuannya adalah menjinakkan roh, seperti: *dedemit, lelembut, memedi, tuyul* yang memang dianggap hadir dan menghirup bau harum hidangan. Bila mereka betul-betul sudah dijinakkan, barulah manusia dapat “selamat”, seperti yang terdapat dalam kata *slametan* itu sendiri.¹⁴

Menurut Pamungkas, bahwa dalam Agama Islam tidak mengajarkan sesembahan terhadap benda-benda selain hanya kepada Allah SWT. Akan tetapi setelah Islam masuk di tanah Jawa, para Walisongo tidak menghilangkan budaya-budaya asli orang Jawa melainkan para Walisongo memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam upacara atau ritual tersebut dengan mengganti keberadaan sesaji dengan penyajian baru seperti menu tumpeng dan kenduri.¹⁵

4. Pengertian Kejawen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *kejawen* mempunyai arti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan

¹³Mulder, Niels. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubabahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1999) Hal 58.

¹⁴Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002) Hal 24.

¹⁵Pamungkas, Ragil. *Lelaku dan Tirakat: Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*. (Yogyakarta: Narasi. 2006) Hal 31-32

masyarakat Jawa. *Kejawen* merupakan suatu kepercayaan yang sudah mendarah daging dalam pribadi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat tradisional di pulau Jawa. Menurut Suyono, ajaran *kejawen* merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Sebagai contoh, orang Jawa banyak yang menganut agama Islam, namun pengetahuan mereka tentang agamanya boleh dikatakan masih kurang mendalam.¹⁶

Praktik keagamaan yang dilakukan hanya sebagai seremonia semata. Selain itu, *kejawen* juga sering diidentikkan dengan Mistisisme. Menurut Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia,¹⁷ “Mistisisme adalah ajaran yang menyatakan ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia yang bersifat gaib. Meskipun tidak seluruhnya anggapan ini benar, tetapi memang dunia *kejawen* tidak dapat dilepaskan dari mistis dan mistis juga merupakan bagian dari *kejawen*”. Woodward¹⁸ mengutip pernyataan Suparlan bahwa ia menyebut varian mistik orang-orang Islam Jawa (*priyayi* dan *abangan*) sebagai Islam Jawa dan terhadap orang-orang kebatinan (*mystics*) sebagai *kejawen*.

Pada dasarnya adat *kejawen* mengajarkan manusia untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan, menghormati antar sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar dapat disimpulkan

¹⁶Suyono, Capt. R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa*. (Yogyakarta: LKIS. 2007) Hal 2.

¹⁷Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2007) Hal 749.

¹⁸Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalihan Normatif Versus Kebatinan*. (Yogyakarta: LKIS. 1999) Hal 3.

bahwa perilaku *kejawen* merupakan suatu pengungkapan seseorang yang ingin dekat dengan Tuhan melalui berbagai cara seperti, mengadakan *slametan* atau upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan, mengadakan upacara-upacara hari besar. Dan tradisi seperti ini adalah tradisi atau ritual yang telah turun-temurun diwariskan dari orang-orang Jawa agar hidupnya selaras, harmonis dan bahagia.

5. Bentuk-Bentuk *Kejawen*

Dalam masyarakat tradisional Jawa terdapat banyak tindakan ritual-ritual keagamaan. Bagi mereka, pergantian waktu dan perubahan fase kehidupan adalah saat-saat genting yang perlu dicermati dan diwaspadai. Untuk itu mereka mengadakan *crisis rites* dan *rites de passage* yaitu ‘upacara peralihan’ atau *slametan*, makan bersama (kenduri), prosesi dengan benda keramat, dan sebagainya.¹⁹ Berbagai aktivitas ritual yang selalu dijalani masyarakat Jawa tradisional biasanya mendasarkan pada siklus kehidupan.

B. Islam dan Budaya Jawa

1. Dasar-dasar Budaya Jawa tentang Islam

Membahas tentang budaya sesuatu, maka tidak akan terlepas kaitannya dengan adat/tradisi maupun kebiasaan dari tempat budaya tersebut berasal. Baik budaya tersebut mengandung nilai yang baik maupun mengandung nilai yang tercela. Adapun pengertian budaya

¹⁹ Koentjaraningrat, . *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT. Gramedia. 1984) Hal 243-244.

itu sendiri ialah semua tindakan manusia dalam mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hidup dan kehidupannya.

Tim Perumus IAIN Walisanga mengartikan budaya adalah sebagai hasil budi daya manusia, hasil cipta, rasa, dan karsa dengan menggunakan simbol-simbol serta artefak. Sejalan dengan pengertian ini, kebudayaan meliputi cara hidup seluruh masyarakat yang mencakup cara bersikap, menggunakan pakaian, tutur bahasa, ibadah, norma-norma tingkah laku, serta sistem kepercayaan.²⁰

Menurut Koentjaraningrat,²¹ kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
 - b) Wujud kebudayaan sebagai satu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
 - c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.
- Wujud pertama sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto, wujud yang kedua bersifat tentang pola tingkah laku manusia dan bisa diobservasi, difoto dan didokumentasi. Sedangkan wujud ketiga adalah merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat, hal ini berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba. Walaupun

²⁰ Tim Perumus IAIN Walisanga Semarang. *Metodologi Pengajaran Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004) Hal 240-241.

²¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT. Gramedia. 1984) Hal 5.

demikian masyarakat Jawa cenderung mengaplikasi keyakinan ke arah mistis.

Koentjaraningrat²² membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Semua sistem yang terkandung dalam budaya tersebut berada dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat primitif maupun masyarakat modern. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwasannya Islam datang ke Indonesia dan khususnya pulau Jawa membawa perubahan yang sangat besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya.

Dari proses Islamisasi di Jawa, maka dapat diketahui dasar-dasar budaya Jawa tentang Islam, yaitu diantaranya tentang *wihdatul wujud* di mana adanya pemahaman bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhannya. Dalam ajaran budaya Jawa, hal ini termasuk ke dalam paham *Manunggaling Kawulo Gusti* yakni paham di mana manusia sebagai hamba berusaha agar sikap, perilaku, dan perkataannya sesuai dengan tuntutan tuhan, bukannya manusia bersatu dengan tuhan. Dalam Islam sendiri, hal tersebut masuk ke dalam mistik Islam (tasawuf). Selain itu, masyarakat Jawa

²²Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan. 2004)
Hal 9.

mempunyai kepercayaan bahwasannya budaya Jawa memiliki dua bagian yakni budaya lahir dan budaya batin.

Budaya lahir yaitu budaya yang berkaitan dengan kedudukan seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hal itu budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakat. Sebaliknya budaya batin terkait dengan persoalan yang bersifat supranatural atau hal-hal yang tidak dapat dijangkau berdasarkan perhitungan empirik/objektif.

Contoh rujukan Islam dalam budaya Jawa, Dhanu Priyo Prabowo. menyatakan dalam tulisannya bahwa “orang Jawa *urip mung sadremo nglakoni* dan *gumantung karsaning Pangeran*”. Oleh sebab itu orang Jawa mengidentifikasikan dirinya sebagai wayang yang segala hal yang dialaminya ditentukan oleh dalang. Di mana dalam hal ini wayang sebagai simbol manusia, dan dalang adalah sebagai simbol Tuhan. Dalam Islam sendiri hal tersebut masuk dalam paham jabariyah atau menerima segala yang digariskan oleh Allah.

Dalam kehidupan, masyarakat Jawa memiliki semangat hidup yang dilandasi sikap *mamayu hayuning saliro*, *mamayu hayuning bangsa*, dan *mamayu hayuning bawana* (memelihara kesejahteraan diri, memelihara kesejahteraan bangsa, dan memelihara

kesejahteraan dunia). Memelihara kesejahteraan dunia juga dapat dikatakan sebagai pemeliharaan terhadap kesejahteraan lingkungan. Lingkungan di sini dibagi menjadi dua, yakni lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lingkungan sosial yakni memelihara hubungan yang baik terhadap sesama manusia. Konsep tersebut sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana anjuran nabi Muhammad SAW dalam haditsnya yang menerangkan bahwa saudara satu dengan saudara yang lainnya adalah satu, sehingga jangan sampai saling menyakiti. Adapun lingkungan alam seperti binatang, tumbuhan, dan semua yang ada di sekitar kita termasuk alam gaib.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar budaya Jawa itu diwarnai ajaran Islam atau dapat pula dikatakan Islam dapat dibumikan di pulau Jawa. Hal tersebut dikarenakan Islam sebagai agama fitrah sehingga dapat diterima oleh fitrah manusia khususnya masyarakat Jawa. Seperti firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُومُ لَكِنَّا كَثَرْنَا عَلَى النَّاسِ سُلَيْمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

2. Sinkretisasi Budaya Jawa dengan Islam

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *syn* dan *kretiozen* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Lain daripada itu Darori Amin mengutip perkataan Simuh bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya sesuatu agama, atau suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama.²³

Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte, dan bahkan agama.

Kejawen merupakan budaya masyarakat Jawa yang pertama sebelum datang agama-agama lain seperti Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Setelah agama-agama baru tersebut datang ke Indonesia, kepercayaan *kejawen* yang asli mulai tercampur dengan agama-agama baru. Dan dengan tercampurnya kepercayaan *kejawen* dengan agama-agama pendatang tersebut, maka kemudian para ilmuwan banyak yang mengatakan bahwa *kejawen* merupakan campuran

²³Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002) Hal 87-88.

(sinkretisme) kebudayaan Jawa dengan agama pendatang seperti Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Akan tetapi dari percampuran dengan agama pendatang tersebut, Islam merupakan agama yang paling dominan dalam percampuran tersebut. Hal ini dikarenakan ajaran-ajaran agama yang terkandung dalam Islam itu sendiri masih berbau mistik (tasawuf) dan sesuai dengan kepribadian masyarakat Jawa yang masih kental dengan nuansa mistik. Selain itu karena Islam sesuai dengan hakikat kepribadian masyarakat Jawa, Islam dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang paling mendasar sekalipun yang berhubungan dengan kehidupan di dunia ini, Islam juga dapat memberikan jaminan keselamatan bagi manusia yang menaati ajaran dari Islam itu sendiri, dan Islam merupakan agama yang terbukti lebih ampuh atau empirik.

3. Relasi antara Budaya Jawa dengan Islam dalam Aspek Ritual

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu yang meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam, yakni syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Khusus mengenai shalat dan puasa, di samping terdapat shalat wajib lima waktu dan puasa Ramadhan, terdapat pula shalat-shalat dan puasa-puasa sunnah. Intisari dari shalat adalah do'a, oleh karena arti harfiah shalat juga do'a yang ditujukan kepada Allah SWT, sedangkan puasa adalah suatu bentuk pengendalian nafsu dalam rangka penyucian rohani.

Aspek do'a dan puasa tampak mewarnai berbagai bentuk upacara tradisional orang Jawa.²⁴

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik itu upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia seperti kelahiran sampai dengan kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari lainnya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan memberikan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Semua itu mereka lakukan agar hidup mereka senantiasa dalam keadaan selamat.²⁵

Dari upacara-upacara tersebut kemudian Islam secara luwes memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan *kenduren* atau *slametan*. Dalam upacara *slametan* ini yang pokok adalah pembacaan do'a (*donga*) yang dipimpin oleh seseorang yang mereka pandang sebagai orang yang mempunyai pengetahuan tentang Islam. Selain itu, terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi para peserta selamatan, serta makanan yang dibawa pulang yang disebut sebagai *berkat*. Makanan-makanan itu

²⁴Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002) Hal 130.

²⁵Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002) Hal 131.

disediakan oleh penyelenggara upacara dan dengan menu makanan inti adalah nasi tumpeng, *ingkung* ayam, dan ditambah *ubarampe* yang lain.

Dengan pola inti serupa itulah nilai-nilai Islam telah merasuki pelaksanaan upacara slametan dalam berbagai bentuknya. Sebagai contoh, upacara *mitoni* atau *tingkeban* merupakan suatu tradisi Jawa pra-Islam, kemudian setelah datangnya Islam, tradisi ini diisi dengan dibacakannya nyanyian *perjanjen* dengan alat musik tamburin kecil. Nyanyian ini sesungguhnya merupakan riwayat nabi Muhammad yang bersumber dari kitab *Barzanji*.²⁶

Dari uraian tentang hubungan antara budaya Jawa dan Islam dalam aspek ritual di atas menunjukkan secara jelas, bahwa memang telah terjadi dalam kehidupan keberagamaan orang Jawa suatu upaya mengakomodasikan antara nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa pra-Islam. Dan upaya tersebut telah dilakukan sejak Islam mulai disebarkan oleh Walisanga dan dilanjutkan oleh para pujangga keraton, serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa Islam. Sebagian dari nilai-nilai Islam itu telah menjadi bagian dari budaya Jawa, kendatipun di sana-sini warisan nilai-nilai budaya pra-Islam masih tampak meski dalam wadah yang kelihatannya Islami.²⁷

²⁶Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002) Hal 132.

²⁷Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002) Hal 137.

C. Aqidah Islam

Dalam Islam, Aqidah adalah iman atau kepercayaan, sumber pokoknya adalah al-Qur'an, iman adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu yang dipercayai dengan sesuatu keimanan yang tidak boleh dicapai oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh prasangka.²⁸

Aqidah secara bahasa berarti sesuatu yang mengikat. Pada keyakinan manusia adalah suatu keyakinan yang mengikat hatinya dari segala keraguan. Aqidah menurut terminology syara' (agama yaitu keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, dan keimanan kepada takdir Allah baik dan buruknya. Ini disebut Rukun Iman.

Dalam syari'at Islam terdiri dua pangkal utama. Pertama: Aqidah yaitu keyakinan pada rukun iman itu, letaknya dihati dan tidak ada kaitannya dengan cara-cara perbuatan (ibadah). Bagian ini disebut pokok atau asas. Kedua : perbuatan yaitu cara-cara amal atau ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan seluruh bentuk ibadah disebut sebagai cabang. Nilai perbuatan ini baik buruknya atau diterima atau tidaknya bergantung yang pertama. Jadi syarat yang diterimanya ibadah itu ada dua, *pertama* : ikhlas karena Allah SWT, Yaitu berdasarkan aqidah islamiyah yang benar. *Kedua*: mengerjakan ibadahnya sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Ini disebut amal sholeh. Ibadah yang

²⁸Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Al-ma'arif, Bandung, 1984). Hal.119

memenuhi satu syarat saja, umpamanya ikhlas saja tidak mengikuti petunjuk Rasulullah SAW tertolak atau mengikuti Rasulullah SAW saja tapi tidak ikhlas, karena faktor manusia, umpamanya, maka amal tersebut tertolak.

Sampai benar-benar memenuhi dua kriteria itu. Inilah makna yang terkandung dalam (Al-Qur'an surat Al-Kahfi 110).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا (الكهف: ١١٠)

Artinya : *Katakanlah: “Sesungguhnya aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku : “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa”. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya” (QS. Al-Kahfi 110).*²⁹

Aqidah merupakan suatu masalah fundamental dalam ajaran Islam, juga menjadi titik tolak permulaan muslim, sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam kehidupan seseorang yang dapat menerangkan bahwa seseorang itu memiliki aqidah atau menunjukan kualitas yang dimiliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.³⁰

²⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, Jakarta, 1971). Hal. 460.

³⁰Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Al-ma'arif, Bandung, 1984). Hal. 120

Aqidah juga merupakan ruh bagi setiap orang, maka dengan berpegang teguh keduanya itu, seseorang akan hidup dalam keadaan baik dan menggembirakan, tetapi dengan ruhani dalam diri mausia tersebut. Aqidah bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah seseorang tersebut akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya, bahkan sebaliknya tidak mustahil ia akan terjerumus kedalam lembah kesesatan yang amat dalam.³¹ Sebagaimana firman Allah SWT :

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّتَلَّهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الأنعام: ١٢٢)

Artinya : *“Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak kelaur daripadanya?Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan”*. (QS. Al-An’am ayat 122).³²

Keimanan seseorang kepada Allah bukan hanya merupakan teori agama, dalam arti bahwa iman tidak cukup sekedar bahwa Allah itu Esa, tetapi lebih dari itu harus dipancarkan dalam kehidupan. Iman yang

³¹Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (CV. Diponegoro, Bandung, Cet. IX, 1989). Hal. 1

³²Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, Jakarta, 1971). Hal. 208.

benar adalah iman yang diucapkan oleh lisannya, diyakini oleh hatinya dan diamalkan oleh seluruh anggota badannya.³³

Agama Islam sangat menekankan sekali terhadap aqidah karena aqidah merupakan pokok seluruh ajaran agama yang datang dari Tuhan. Ditegaskan pula bahwa agama yang tidak didasarkan aqidah tersebut dapat disebut sebagai agama bathil (bertolak) dan tidak mempunyai nilai. Islam menyangkal keras keingkaran (faham ateisme) dari orang yang tidak mengetahui Tuhan sebagai penciptanya, dan al-Qur'an menyangkal pendirian orang-orang musyrik (yang berfaham politeisme), memuja Tuhan-Tuhan lain selain Allah, juga menentang faham orang-orang yang tidak percaya kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab suci dan hari kiamat.³⁴

Allah SWT Berfirman dalam surat Ar-Ruum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (allah); (tetaplah atas) fitrah allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah allah.*

³³Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauhid Anda dari Syirik*, (ter. Bey Arifin dkk, PT. Bina Ilmu, Surabaya, cet. I, 1987). Hal. 93

³⁴Syekh Mahmud Syaltout, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, (terj. Fahrudin HS, dan Nasruddin Thaha, Bumi Aksara, Jakarta, 1990). Hal. 4-5

*(Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya". (QS.Ar-Ruum ayat 30).*³⁵

Ayat ini memberikan pengertian bahwa manusia itu haruslah tetap pada fitrah Allah, sekali-kali jangan menyeleweng dari fitrah Allah itu, karena fitrah Allah tidaklah wajar untuk dirubah dan diingkari.

1. Pengertian Aqidah Islam

Kata "aqidah" yaitu suatu yang wajib dibenarkan oleh hati adanya jiwa tenang serta diyakini dengan sepenuhnya sehingga tidak dicampuri dengan keraguan-keraguan. Ditinjau dari segi bahasa "Aqidah" yang berarti penguatan, pemantapan, dan peningkatan, sedangkan menurut istilah yakni keimanan yang teguh kepada Allah berupa tauhid dan ketaatan, kepada malaikat-malaikatnya, para utusannya, hari akhir, takdir dan semua perkara ghaib serta berita-berita dan hal-hal yang pasti baik berupa ilmu pengetahuan maupun dalam amal perbuatan.³⁶

Secara etimologis, aqidah berakar dari 'Aqada 'ya Qudu 'aqdan- aqidatan. 'aqidatan berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi 'aqidatan berarti keyakinan, relevansi antara arti 'aqdan dan 'aqidatan adalah keyakinan itu

³⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, Jakarta, 1971). Hal. 645.

³⁶Hasan Sadili, *Ensiklopedia Indonesia*, (Ikhtiar baru, Jakarta, 1980) Hal. 75

tersimpul dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.³⁷

Secara terminologis, (istilahan), terdapat beberapa definisi (ta'rif) antara lain:

a. Menurut Sayyid Sabiq dalam karyanya *Aqidah Islam*, memberikan pengertian terhadap Aqidah Islam itu sendiri ke dalam beberapa bagian antara lain:

- 1) Ma'rifat kepada Allah. Ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau keberadaa-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta dan dunia ini.
- 2) Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung didalamnya, yakni malaikat juga kekuatan jahat yang berupa syaitan.
- 3) Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada Rasul-rasul-Nya untuk dijadikan petunjuk tentang mana yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, serta yang halal dan yang haram.
- 4) Ma'rifat dengan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk dan pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.

³⁷Yuhanar Ilyas, LC., *Kuliah Aqidah Islam*, (PII UM. Yogyakarta, 1992) Hal. 1

- 5) Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa surga atau neraka.
- 6) Ma'rifat dengan takdir (qadla dan qadar) yang di atas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.³⁸

b. Menurut Muhammad bin Abdul Wahab

Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan bahwa aqidah adalah suatu perkara yang dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang karena aqidah tersebut, sehingga menjadi suatu keyakinan yang kokoh yang tidak tercermati oleh suatu kesangsian dan tidak tercampur oleh sangka.³⁹

c. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazari:

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. (Kebenaran) itu di patrikan (oleh manusia) didalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.

Sedangkan aqidah secara garis besar yang tercantum dalam hadits Rasulullah saw adalah sebagai berikut :

³⁸Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (CV. Diponegoro, Bandung, Cet. IX, 1989). Hal. 17

³⁹Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauhid Anda dari Syirik*, (ter. Bey Arifin dkk, PT. Bina Ilmu, Surabaya, cet. I, 1987). Hal. 1

Artinya: “...Iman ialah: kamu harus percaya kepada Allah, kepada malaikat-malaikat, kepada kitab-kitabNya, kepada utusannya, kepada hari akhir dan perantaranya pula, kepada qodar dan keputusan baik atau buruk. (HR. Muslim).⁴⁰

Jadi kalau dilihat hadits tersebut, bahwa aqidah itu tersusun atas keimanan kepada :

1. Iman kepada Allah SWT.
2. Iman kepada para malaikat-malaikatNya
3. Iman kepada kitab-kitabNya
4. Iman kepada para peraturanNya
5. Iman kepada hari akhir
6. Iman kepada qodar Allah SWT, baik buruknya suatu ketentuan dari Allah.

Adapun aqidah yang tercantum dalam al-Qur’an adalah sebagai berikut :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ ۗ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ : ٢٥٥

Artinya : Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus

⁴⁰Imam Muslim, Soheh Muslim, Jilid 1, (Darul Fiqh, Beirut, 1968) Hal. 15

(makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang dilangit dan di bumi. (QS. Al-Baqarah : 255).⁴¹

Pengertian lain mengenai aqidah yaitu sesuatu yang harus diyakini oleh hati dan dipercayai oleh jiwa, sehingga menjadi suatu keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan sedikitpun di dalam hati.⁴² Dan menurut aqidah yang benar adalah aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang tiada lain aqidahnya ulama" salaf yang merupakan kelanjutan dari aqidahnya Rasulullah dan para sahabatnya, dan diteruskan para tabi'in dan selalu di ikuti oleh umat Islam atau yang mengikuti jejak tersebut sampai datangnya hari kiamat. Perkara ang menjadi keyakinan (keimanan) yang merupakan simbol dari ajaran Islam yang di jadikan sebagai aqidah dalam Islam yaitu yang tercermin dalam rukun iman diantaranya adalah, iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kebangkitan, dan takdir baik buruk bagi manusia.

Dengan demikian pengertian aqidah baik secara bahasa (etimologi) maupun secara definitive (terminology) yaitu adanya keyakinan yang kokoh didalam hati atau segala sesuatu yang diyakini sepenuh hati dan dipercayai jiwa sehingga tidak ada keraguan (syak) sedikitpun didalam hati dan yakin seyakin-

⁴¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, Jakarta, 1971) Hal. 63.

⁴²Al-Imam As-syahid Hasan Al-Banna. *Konsep Pembaharuan Masyarakat islam* (terj. Suadi Sa'ad, Media Da'wah, Jakarta Pusat. 1971). Hal. 443

yakinnya disepanjang akhir hayat tanpa adanya pemaksaan, serta lahir secara sadar yang tercermin dalam af'al (perbuatan) inilah aqidah yang benar.

Dari beberapa aqidah yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa aqidah adalah merupakan suatu pusaka yang ditinggalkan oleh Rasul Allah yang tidak mungkin berbeda baik di masa maupun ditempat manapun juga. Selain itu aqidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa. Mudah diterima oleh akal pikiran, tetapi kuasa untuk mengarahkan manusia menuju kearah kemuliaan dan keluhuran alam hidup ini.⁴³

2. Sumber-sumber Aqidah Islam

Membahas suatu persoalan seperti aqidah Islam tentu tidak lepas dari sumber (*referen*) yang dapat mendukung atau mengarah pada persoalan tersebut. disini yang dimaksud dengan sumber-sumber aqidah Islam adalah metode yang harus ditempuh dalam menempatkan muatan-muatan aqidah Islam.

Ada tiga sumber atau yang menjadi dasar dalam aqidah Islam yaitu sebagai manusia seluruh hukum Islam adalah kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW dan ditambah rasio (akal) dan inilah metode yang ditempuh ulama salaf dalam menetapkan substansi aqidah ilahiyah.

⁴³Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (CV. Diponegoro, Bandung, Cet. IX, 1989). Hal. 10

Pertama ; al-Kitab yang dimaksud disini adalah al-Qur'an yang merupakan sumber pokok dan dijadikan dalam mengkaji setiap hukum Islam maupun aqidah sebab di dalam al-Qur'an itulah sumber informasi mengenai hal tersebut akan didapatkan atau ditemukan. Dan inilah yang harus diyakini oleh pengikut Islam sebab al-Qur'an di dalamnya tidak ada keraguraguan sama sekali dan sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa seperti dalam al-Qur'an yang berbunyi :

الْم : ١ نَزَّلَ الْكِتَابَ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ : ٢

Artinya : *Alif Laam Mim, kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Qs: al-Baqarah : 1-2).*⁴⁴

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَكِّرٍ (القمر: ١٧)

Artinya : *dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran ? (Qs : al-Qamar : 17).*⁴⁵

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ

حَدِيثًا: ٨٧

Artinya : *Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya dia akan mengumpulkan kamu di hari*

⁴⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, Jakarta, 1971) Hal. 8.

⁴⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, Jakarta, 1971) Hal. 879.

kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan (nya) daripada Allah. (An-Nisa " : 87).⁴⁶

Ayat-ayat ini menunjukkan hikmah dan jaminan sebagai sumber pengetahuan yang benar yang datang langsung dari Allah SWT. Sebagai contoh mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung muatan aqidah misal firman Allah SWT dalam surat al-anbiya" : 22. Yang artinya : "Andaikan ada keduanya (langit dan bumi) Tuhan selain Allah niscaya rusaklah keduanya".

Pembicaraan al-Qur'an sebagai sumber aqidah Islam yang paling pokok disini yaitu untuk membuktikan keabsahan al-Qur'an sebagai hujjah dan dalil dalam masalah aqidah, yang dibuktikan lewat ayat-ayatNya yang pasti benar serta bisa dirasionalkan sesuai dengan konteks yang ada.

Kedua : Hadits, merupakan penjelas dari isi al-Qur'an yang terefleksi dalam diri Nabi baik perilaku Nabi, perbuatan Nabi Muhammad maupun ketetapan Nabi SAW. Begitu juga dalam aqidah sunnah merupakan landasan pokok dan terpenting setelah al-Qur'an sebab muatan-muatan dalam hadits itu sama dengan muatan

⁴⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, Jakarta, 1971) Hal. 133.

yang ada dalam al-Qur'an, bahkan sunnah penjelasannya lebih rinci dan detail daripada al-Qur'an yang masih bersifat global (*mujmal*).⁴⁷

Ketiga : akal, lihat firman Allah dalam surat yunus : 101 tentang Allah menghargai akal dalam membuktikan setiap kebenaran yang datang dari Allah. Dan dengan Akal (rasio), manusia bisa menerima suatu kebenaran dengan nalar yang sehat. Akal disini tidak menyampingkan al-Qur'an dan sunnah (hadits) sebagai sumber kebenaran dengan nalar yang benar, akal dapat dijadikan sebagai hujjah (petunjuk) dalam memahami hukum Islam maupun aqidah Islam. Lebih singkatnya kedua dalil yaitu al-Qur'an dan hadits disebut dalil "*naqli*" dan akal disebut dengan dalil "*aqli*".⁴⁸

3. Fungsi Aqidah

Sedangkan fungsi aqidah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aqidah sebagai kompas kehidupan

Aqidah memberikan pedoman dan arah yang benar bagi manusia.

Aqidah yang menjadi segala sumber aktivitas akan membimbing manusia untuk selalu berbuat. Oleh karena itu jika berpegang teguh pada aqidah ia takkan terombang-ambing dalam kehidupan.

2. Aqidah sebagai pelita atau penerang

⁴⁷Muhammad Anis Matta, *Pengantar Study Aqidah Islam*, (trj. Robbania Press, Jakarta dan Al-Manar 1998) Hal. 18-40

⁴⁸Al-Imam A-syahid Hasan Al-Banna. *Konsep Pembaharuan Masyarakat islam* (terj. Suadi Sa'ad, Media Da'wah, Jakarta Pusat. 1971). Hal. 443-444

Artinya dapat menyinari perjalanan hidup manusia dan membedakan antara yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, sehingga dapat menentukan yang terbaik (ke jalan Allah).

3. Aqidah sebagai tempat berpijak

Tegak berdirinya bangunan tergantung pada landasannya. Jika ia memiliki dasar yang kuat maka akan berdiri kokoh dengan megah. begitu pula sebaliknya, jika dasarnya tidak kuat bangunan di atasnya akan ru

4. Aqidah sebagai kendali kehidupan

Aqidah dapat digunakan sebagai penangkal diri dari perbuatan dosa dan tercela serta hal-hal lain yang mengarah ke arah perbuatan yang menyesatkan. Oleh karena itu aqidah menjadi benteng spiritual, lebih-lebih di zaman modern ini yang lebih utama adalah alat produksi.⁴⁹

5. Aqidah membebaskan manusia dari penghambaan kepada sesama makhluk

Orang yang mempunyai aqidah tauhid tidaklah mau menghambakan dirinya kepada sesama makhluk bagaimanapun keadaannya. Karena makhluk ciptaan Allah itu hanyalah hamba Allah semata.⁵⁰

⁴⁹Hamka, *Studi Islam*, (Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982). Hal. 82.

⁵⁰Yusuf Qardlawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, (terj. Abdurohim Haris, Pustaka Progesif, Jakarta, 1992) Hal. 119.

Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat sudah barang tentu akan melaksanakan ibadah secara baik dan tertib dan memiliki akhlak yang mulia, dan muamalah yang baik. Ibadah seseorang tidak akan di terima oleh Allah SWT. Jika tidak dilandasi oleh aqidah. Seseorang tidaklah akan dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar.⁵¹ Sebab aqidah merupakan pelita hidup, tempat berpijak dan tali berpegang.

Fungsi aqidah identik juga dengan fungsi agama. Sebagaimana dikemukakan oleh Hendro Puspito dalam “Sosiologi Agama”, fungsi agama antara lain:

a. Fungsi Edukatif

Dalam hal ini, agama sanggup memberikan pelajaran yang otoritatif bahkan dalam hal-hal yang “sakral” sekalipun. Agama menyampaikan ajaran-Nya dengan perantaraan petugas-petugas, baik dalam upacara keagamaan, khutbah, renungan, pendalaman rohani dan lain-lain.⁵²

b. Fungsi penyelamatan

Agama memberikan jaminan keselamatan bagi manusia baik keselamatan di dunia dan akherat karena agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan yang terakhir.

⁵¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (LPPI Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 1993). Hal. 9

⁵²Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Kanisius, Jakarta, 1983). Hal. 38.

c. Fungsi pengawasan sosial (*sosial control*)

Agama ikut bertanggung jawab atas adanya norma- norma susila baik yang di perlakukan atas masyarakat manusia pada umumnya. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus di jatuhkan kepada orang yang melanggar dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.⁵³

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Agama mengajarkan dalam setiap manusia untuk selalu hidup aman, damai, dan tanpa adanya pertikaian. Agama mengajarkan untuk menggalang persaudaraan dan kesatuan umat manusia.

Dapat diketahui bahwa fungsi agama Islam adalah sangat banyak bagi kehidupan manusia yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, sehingga tanpa agama tidak akan tercipta suatu kehidupan yang bahagia, tenteram, sejahtera, dan tanpa agama manusia tidak akan mampu mengendalikan tingkah laku, perbuatan, serta berbuat dengan sekehendak hati. Jadi agama Islam mendasarkan sepenuhnya pada al-Qur'an dan hadist untuk mencapai kemaslahatan dan menetapkan hukum dalam kancan kehidupan manusia dan budaya diperlukan adanya ijtihad, yakni hasil usaha pencapaian akal budi manusia, namun tak terlepas dari butir-butir pokok agama Islam yang terdapat al-Qur'an dan

⁵³Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Kanisius, Jakarta, 1983). Hal. 44

hadist. Di antara yang termasuk hasil ijtihad ini adalah ijma“, qiyas, istihsan dan maslahat mursalah.⁵⁴

⁵⁴Muin umar, dkk, *Ushul Fiqih I*, (proyek pembinaan prasarana dan sarana perguruan tinggi agama /IAIN, Jakarta, 1986). Hal. 98.

4. Sebab – Sebab Yang Dapat Menjadikan Rusaknya Aqidah

1) Syirik

Syirik adalah menyekutukan Allah dengan yang lain.

2) Nifaq

Nifaq Secara bahasa, nifaq berasal dari kata yang berarti lobang bawah tanah tempat bersembunyi. Adapun nifaq menurut syara“ artinya : menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.

3) Kufur

merupakan kata kerja lampau (fi`il madhi) yang secara bahasa berarti menutupi. Sedang kata kafir merupakan bentuk kata benda pelaku (isim fa`il) yang terbentuk dari kata *kafara* yang berarti menutupi.

4) Murtad

Murtad berasal dari kata irtadda menurut wazan ifta“ala, berasal dari kata riddah yang artinya : berbalik. Kata riddah dan irtidad dua-duanya berarti kembali kepada jalan, dari mana orang datang semula. Tetapi kata Riddah khusus digunakan dalam arti kembali pada kekafiran, dan orang yang kembali dari Islam pada kekafiran, disebut murtad.

5) Khurafat

Khurafat ialah semua cerita sama ada rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran yang dilarang, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam.

6) Tahayul

Secara bahasa, berasal dari kata khayal yang artinya apa yang tergambar pada seseorang mengenai suatu hal baik dalam keadaan sadar atau sedang bermimpi. dengan sedekatdekatnya.

7) Munafiq

Munafiq merupakan apabila berjanji mengingkari, apabila berkasta dusta, dan apabila dipercaya mengkhianati. Nabi saw bersabda : “Buatkanlah jaminan enam hal kepadaku tentang dirimu, maka aku akan menjamin kamu masuk surga, (yaitu) : Jujurlah bila kamu berkata, tepatilah bila kamu berjanji, tunaikanlah bila kamu dipercaya, peliharalah kemaluanmu, pejamkanlah matamu, dan jagalah kedua tanganmu” Sedangkan orang munafik adalah orang yang mengabaikan tiga dari enam hal diatas sehingga orang yang munafik jaminannya adalah kebalikan dari surga yaitu neraka.

8) Bid'ah

Bid'ah adalah suatu jalan yang diada-adakan dalam agama yang dimaksudkan untuk ta'abudi, bertentangan dengan Al-Qur'an, As Sunnah dan ijma' umat terdahulu.⁵⁵

C. Papat Kiblat Lima Pancer

Papat kiblat lima pusat : *utara, selatan, timur, dan tengah*. Arah mata angin papat dan pusat : utara selatan timur dan tengah. Tamsil empat "saudara gaib" manusia yang empat, lima dengan dirinya sendiri : darah, ari-ari, tali pusar, agan-angan dan bayi (diri sendiri). Dalam mistisme Jawa, manusia tidak hadir sendiri di muka bumi melainkan berempat. Kita di bumi memiliki *sedulur papat lima pancer* yang merupakan saudara empat kita, kelima diri kita sendiri. Sedulur papat lima pancer, merupakan penghormatan kepada rang tua, khususnya ibu yang sudah melahirkan kita di muka bumi. Yang memberikan kasih sayang tiada habis-habisnya. Hitungan pasaran yang berjumlah lima menurut kepercayaan Jawa, juga berdasarkan pada filosofi *sedulur papat lima pancer*. Filosofi sedulur papat lima pancer mengandung pengertian bahwa badan manusia yang berupa raga, wadag, atau jazad, lahir bersama empat unsur atau roh atau enima yang berasal dari tanah , air, api dan udara. Empat itu masing-masing mempunyai kiblat di empat

⁵⁵Yusuf Qardlawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, (terj. Abdurohim Haris, Pustaka Progesif, Jakarta, 1992). Hal. 101

arah mata angin dan yang kelima berpusat di tengah. Persamaan empat kiblat *sedulur papat lima pancer* bisa di lihat dibawah ini:⁵⁶

1. *Pasaran Legi*, bertempat di Timur. Satu tempat dengan unsur udara, memancarkan aura putih.
2. *Pasaran Pahing*, bertempat di Selatan. Salah satu tempat dengan unsur api, selalu memancarkan aura sinar merah.
3. *Pasaran Pon*, bertempat di Barat karena tempat dengan unsur air, memancarkan sinar kuning.
4. *Pasaran Wage*, bertempat di Utara, satu tempat dengan unsur tanah, selalu memancarkan warna hitam.
5. *Pasaran Kliwon*, bertempat di Tengah, merupakan tempat sukma atau jiwa berada, memancarkan sinar warna-warna.

Hal ini berkaitan dengan kesadaran manusia akan hubungan yang tidak terpisahkan antara dirinya dengan alam semesta. Konsep ini menyatakan bahwa pada dasarnya manusia terlahir dengan membawa hawa nafsu yang bersumber dari dirinya sendiri. Berdasarkan pandangan *papat kiblat lima pancer*, nafsu yang menjadi dasar karakter manusia dapat dibagi menjadi empat sesuai dengan arah mata angin, yaitu *lauwamah, supiyah, amarah dan mutmainah*.⁵⁷ Dari empat wujud hawa nafsu manusia ini hanya satu yang memiliki sifat mulia, yakni *mutmainah*, sedangkan tiga lainnya merupakan kerakter negatif. Meskipun demikian, manusia tetap dapat mengusahakan

⁵⁶M. Hariwijaya, *Ngono Ya Ngono Ning Aja Ngono: Tafsir Deskriptif Seribu Satu Filsafat dan Kearifan Jawa*. (Yogyakarta: Penerbit Elmentera, 2012). Hal 99-100.

⁵⁷Dharsono Sony Kartika. *Budaya Nusantara*. (Bandung: Rekayasa Sains. 2007) Hal 33.

keseimbangannya dengan cara-cara tertentu. Keempat elemen tersebut merupakan dasar mikrokosmos yang hanya dapat ditaklukkan oleh kemampuan pribadinya sendiri.

kosmologi jawa tentang empat jenis nafsu: Amarah, aluamah, sufiah, dan mutmainah yang menyertai kehidupan manusia.⁵⁸ Berikut pengertian mengenai nafsu tersebut :

- a) Amarah: bersemayam di empedu, berwarna merah dan berwatak keras, angkara murka, dan pintunya ada di telinga. Keterangannya: manusia bisa merasakan baik dan buruk karena mempunyai telinga, dan ketika mempunyai keinginan yang jahat atau yang baik maka itu karena darah yang berwarna merah. Darah itulah yang menyebabkan manusia bisa berbuat sesuatu, dan manusia tanpa darah yang berwarna merah itu maka dunia ini akan sepi dan tidak akan seperti sekarang ini.
- b) Aluamah: bersemayam di lambung yaitu tempat menyimpan makanan, kalau usus merupakan tempat kotoran. Aluamah berwujud tanah yang berwarna hitam, mempunyai kesenangan untuk merasakan makanan yang enak-enak, maunya hanya senang dan enak. Pintunya ada di mulut, maka dari itu bisa celaka karena kata-kata yang keluar dari mulut sendiri. Mulut yang dalam bahasa Jawa cangkem mempunyai arti cangcangen supoyo mingkem (ikatlah agar tertutup), kata-kata yang baik maupun buruk asalnya sama saja maka

⁵⁸Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*, (Jogjakarta: PT Narasi, 2003), Hal 41.

akan lebih baik jika mulut digunakan untuk berkata-kata yang baik-baik saja. Diam adalah emas.

- c) Supiyah: bersemayam di lobang tali plasenta (wudel), berwujud angin yang berwarna kuning, berwatak mengumbar hawa nafsu (mau menangnya sendiri), pintunya ada di mata. Maka dari itu mata bisa dikatakan lanange jagad (yang paling berkuasa). Mata dipakai untuk melihat semua hal yang tergelar, maka manusia mempunyai keinginan karena mata melihat. Supiah pintunya ada di mata tetapi berwujud angin kuning yang akan keluar dari hidung.
- d) Mutmainah: bersemayam di jantung berwujud air berwarna putih, dengan watak yang suci dan sungguh-sungguh, pintunya ada di hidung. Hidung adalah alat atau panca indra yang tak pernah bohong. Contoh: ketika hidung mencium bau ikan asin maka bisa dipastikan di dapur ada yang memasaknya meskipun mata belum melihat. Ketika hidung mencium bau trasi yang kagak enak, tetapi tetap juga dimakan atau dibutuhkan meski sekedar hanya sebagai bumbu. Ketika hidung mencium bau harumnya kembang toh ketika dimakan rasanya tidak enak, pahit.

D. Pengertian Suronan

Penanggalan atau kalender yang bahasa arabnya adalah *tarikh*, yang berarti juga sejarah, adalah sebuah penentuan bagi suatu zaman yang di dalamnya telah terjadi berbagai peristiwa penting yang sangat berpengaruh pada kehidupan individu atau suatu umat. Orang-orang

yahudi sangat mengagungkan Nabi Musa, maka mereka mulai penanggalannya dari zaman kenabiannya. Orang-orang nasrani sangat mengagungkan kelahiran Nabi Isa, maka mereka memulai tarikh mereka dari kelahiran Nabi Isa. Demikian pula umat Nabi Luth (lao-Tze; Cina) yang dianut oleh Con fu Tsius (dalam ajaran Kong Hu Cu Cina) atau Nabi Dzulkifli (Siddharta Gautama) oleh umat Budha dan lain-lain. Sedangkan kaum muslim yang mengagungkan Nabi Muhammad, tentu sudah sewajarnya jika mereka memulai tarikhnya yang dimulai sejak hijrahnya beliau itu.⁵⁹

Kata “Suro” merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “asyura” dalam bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Tanggal 10 bulan Muharram bagi masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Memang dasardasarnya tidak begitu *sahih* atau kuat, namun itu telah menjadi tradisi bagi masyarakat muslim. Karena pentingnya tanggal itu, oleh masyarakat Islam Indonesia, Jawa utamanya, tanggal itu akhirnya menjadi lebih terkenal dibanding nama bulan Muharram itu sendiri.

Yang lebih populer adalah asyura, dan dalam lidah Jawa menjadi “Suro”. Jadilah kata “Suro” sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa. Kata “suro”

⁵⁹Muhammad Sholikhin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam* (Yogyakarta: Garudhawacana 2012), Hal 27.

juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam sistem kepercayaan Islam-Jawa, di mana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dianggap paling “keramat” adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8, saat mana dilaksanakan acara kenduri bubur Suro. Namun mengenai kekeramatan bulan Suro bagi masyarakat Islam-Jawa, lebih disebabkan oleh factor atau pengaruh budaya kraton, bukan karena “kesangaran” bulan itu sendiri.⁶⁰

Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa, di bulan Sura atau Suro, di mana bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender hijriyah. Kalender Jawa yang diterbitkan Sultan Agung mengacu penanggalan Hijriyah (Islam).

Dalam tradisi Jawa, Suro dianggap sebagai saat yang paling tepat untuk mengadakan introspeksi diri dalam setahun perjalanan hidup. Introspeksi itu dilakukan dengan menjalankan "laku" seperti tidak tidur semalam, mengadakan tirakatan puasa ataupun tidak bicara (tapa bisu). Sultan Agung sebagai penganut Islam yang taat berkeinginan semua hal yang berhubungan dengan perilaku orang Jawa selalu terikat atau dekat dengan nilai-nilai Islam.

Kalender Jawa versi Sultan Agung tersebut yang kemudian menggantikan Kalender Saka yang telah ada ketika jaman Hindu. Kalender Jawa versi Sultan Agung dimulai 1 Suro tahun Alip 1555, atau bertepatan persis dengan 1 Muharram 1043 Hijriyah. Penentuan

⁶⁰Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), Hal 83-84.

tahun baru Jawa Kalender Sultan Agung itu diberlakukan mulai 8 Juli 1633 Masehi. Dengan penentuan tahun baru Jawa oleh Sultan Agung itu, maka tahun Jawa Kalender Saka berakhir di tahun 1554 Masehi. Kalender Saka yang dijadikan pegangan masyarakat Jawa sebelumnya, mengikuti sistem perjalanan matahari mengitari bumi (Syamsiyah). Sedangkan Kalender Sultan Agung mengikuti sistem perjalanan bulan mengitari bumi (Komariyah), seperti halnya Kalender Hijriyah.⁶¹

1. Tradisi Masyarakat Muslim Jawa

Menyambut bulan Muharam atau “bulan Suro” merupakan hal yang sudah menjadi salah satu budaya penting bagi masyarakat muslim Jawa, baik yang masih berdomisili di Jawa maupun yang sudah hijrah (Transmigrasi dan bermukim) di lain Pulau.

Hal tersebut disebabkan dua faktor. Pertama, bagi umat Islam tradisional, bulan Muharam termasuk salah satu bulan suci dimana oleh Rosulullah, umat Islam diperintahkan untuk berintrospeksi diri (muhsabah), baik bagi perjalanan amal tahun-tahun yang sudah lewat maupun dalam kerangka mempersiapkan diri untuk tahun-tahun mendatang. Ritual mujahadah, do'a, bersedekah (di Jawa termasuk selamatan, kenduri, sejenisnya), bertapa dan berpuasa pada bulan tersebut jelas memiliki akar tegas dalam tradisi keberagaman Islam yang bercorak Jawa.

⁶¹Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), Hal 23-24.

Kedua, bagi muslim Jawa, bulan “Suro” merupakan salah satu “bulan keramat”, disamping karena pengaruh Islam juga karena secara tradisi, bagi masyarakat Jawa, bulan Suro merupakan bulan penentu perjalanan hidup. Sehingga bagi masyarakat muslim Jawa pada bulan tersebut disarankan untuk meninggalkan berbagai perayaan duniawi, untuk menyatukan sedulur papat lima pancer, dan fokus kepada Allah. Jadi, bukan karena “keangkeran” bulan tersebut. Setiap agama dan kepercayaan pasti memiliki bulan khusus untuk berintropeksi, contoh Islam pada bulan ramadhan. Agama-agama seperti Kristen, Hindu, Budha, bahkan berbagai sekte keagamaan dan kepercayaan juga memiliki bulan tertentu, yang melakukan ritual kepada Tuhannya. Nah, pada konteks Islam-jawa ini, selain bulan Ramadhan, berdasarkan kearifan lokal Jawa, juga memiliki bulan khusus untuk intropeksi dan bertobat kepada Tuhan, yakni bulan Muharam (Asuro atau Suro).⁶²

Dengan demikian, maka esensi peringatan bulan Suro tersebut, tidak terbatas pada sudut pandang bulan itu. Akan tetapi, merupakan proses perjalanan hidup, paling tidak selama satu tahun sesudahnya. Oleh karena itu mengetahui seluk beluk tradisi dan ritual dan ritual mistik bulan Suro dewasa ini merupakan kebutuhan tersendiri, baik bagi pengembangan wawasan akan khazanah warisan kultur dan spiritual, maupun untuk kepentingan

⁶²Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), Hal 8.

praktis, yakni mengungkap rahasia tradisi dan ritual tersebut. Sehingga apa yang dilakukan memiliki landasan keagamaan dan filosofi serta moral yang jelas.